



Bali Sangga Dwipantara IV

Kampus
Merdeka

BALI - DWIPANTARA WASKITA

(Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)

WISWA - MANU - WASTU

MENGANGKAT CERITA RAKYAT BALI DALAM ANIMASI: STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA

I Made Hendra Mahajaya Pramayasa^{1*}, Gede Lingga Ananta Kusuma Putra²,
Gede Pasek Putra Adnyana Yasa³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Cerita Rakyat Bali,
Animasi, Pendidikan
Karakter, Identitas
Budaya

KEYWORDS

*Balinese Folklore,
Animation, Character
Education, Cultural
Identity*

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 109-119



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Budaya lokal Indonesia, termasuk kekayaan tradisi Bali, menghadapi tantangan besar di tengah derasnya pengaruh budaya global. Salah satu upaya penting untuk melestarikan dan mempromosikan identitas budaya Bali adalah melalui pengangkatan cerita rakyat dalam bentuk media animasi. Penggunaan animasi sebagai medium edukatif diharapkan dapat menjembatani tradisi budaya dengan teknologi modern, sehingga budaya Bali dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat di luar Bali, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana cerita rakyat Bali dapat diimplementasikan dalam animasi untuk tujuan pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya. Melalui analisis cerita rakyat Bali yang dipilih dari buku Kumpulan Cerita Rakyat, penelitian ini mengeksplorasi aspek budaya khas Bali yang relevan untuk ditampilkan dalam animasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Bali yang diangkat dalam animasi dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan budaya, serta membentuk karakter mulia pada generasi muda.

ABSTRACT

Local Indonesian culture, including the rich traditions of Bali, faces major challenges amidst the swift influence of global culture. One important effort to preserve and promote Balinese cultural identity is through the use of folklore in the form of animated media. It is hoped that the use of animation as an educational medium can bridge cultural traditions with modern technology, so that Balinese culture can be more widely known by people outside Bali, especially among the younger generation. This research uses a qualitative approach which aims to understand in depth how Balinese folklore can be implemented in animation for the purpose of character education and strengthening cultural identity. Through analysis of Balinese folk tales selected from the book Collected Folk Tales, this research explores aspects of Balinese culture that are relevant to be displayed in animation. The results of the research show that Balinese folk tales presented in animation can be an effective means of fostering a sense of love for the country, cultural pride, and forming noble character in the younger generation

*E-mail korespondensi hendramahajaya@isi-dps.ac.id

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat Bali memiliki nilai budaya dan sejarah tinggi, dan telah diwariskan turun-temurun melalui tradisi lisan. Cerita-cerita ini sarat dengan pesan moral, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat Bali. Di era modern ini, keberadaan budaya Bali menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi membawa arus perubahan yang pesat, sehingga generasi muda berisiko tercabut dari akar budayanya. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dengan setiap daerah memiliki kekhasan budaya masing-masing. Salah satu daerah yang memiliki warisan budaya yang sangat kaya adalah Bali. Bali dikenal dengan kekayaan seni, adat istiadat, dan cerita rakyat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat Bali, yang sering kali sarat dengan nilai-nilai moral, kepercayaan, dan filosofi hidup, merupakan salah satu aspek penting dari warisan budaya ini. Cerita rakyat Bali tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penguatan identitas budaya.

Pulau Dewata Bali terkenal dengan kekayaan budayanya, termasuk cerita rakyat yang sarat makna dan nilai-nilai luhur. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pendidikan karakter dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat Bali. Berikut beberapa contoh cerita rakyat Bali yang kaya akan pendidikan karakter dan budaya: Cerita I Rare Angon: Cerita ini menceritakan tentang seorang anak penggembala sapi bernama I Rare Angon yang memiliki sifat jujur dan berani. Cerita I Cupak Teken I Grantang: Cerita ini menceritakan tentang dua orang kakak beradik yang memiliki sifat yang bertolak belakang. Cerita Satua Pan Basing Teken I Belog: Cerita ini mengisahkan tentang persahabatan yang tulus dan kesetiaan antara Pan Basing yang licik dan I Belog merupakan seorang pemuda miskin. Ketiga cerita rakyat tersebut hanyalah contoh kecil dari kekayaan budaya Bali yang tertuang dalam bentuk cerita rakyat. Cerita-cerita ini masih banyak lagi dan patut dilestarikan untuk diwariskan kepada generasi muda. Melalui cerita rakyat, kita dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya Bali, serta membangun generasi muda yang berkarakter mulia dan berbudaya luhur.

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, di mana budaya lokal sering kali tergerus oleh budaya global, penting untuk melestarikan dan mengangkat kembali cerita rakyat sebagai bagian dari identitas bangsa. Salah satu cara yang efektif untuk melakukannya adalah dengan memanfaatkan media modern seperti animasi. Oleh sebab itu peran cerita rakyat Bali menjadi penting. Cerita-cerita ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Bali kepada generasi muda dan menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kebanggaan terhadap budaya Bali.

Animasi, dengan daya tariknya yang tinggi dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya anak-anak, menjadi media yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Bali. Dengan mengangkat cerita rakyat Bali sebagai naskah animasi, kita dapat melestarikan budaya Bali dan mencegahnya dari kepunahan. Selain itu, animasi yang mengangkat cerita rakyat Bali juga dapat membantu mendidik generasi muda tentang nilai-nilai luhur dan kearifan lokal Bali, serta meningkatkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya Bali. Pemanfaatan cerita rakyat Bali dalam animasi bukan hanya bermanfaat bagi pelestarian budaya dan pendidikan generasi muda, tetapi juga dapat membuka peluang baru bagi industri kreatif Bali. Animasi yang mengangkat cerita rakyat Bali dapat menjadi produk kreatif yang menarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Bali dan mendorong pertumbuhan ekonomi

kreatif di Bali. Animasi sebagai salah satu bentuk media visual memiliki daya tarik yang besar, terutama bagi generasi muda [1]. Penggunaan animasi yang berbasis pada cerita rakyat Bali dapat menjadi strategi yang efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali cerita-cerita tradisional kepada masyarakat luas. Selain itu, penggunaan animasi juga dapat merangsang industri kreatif di Indonesia, khususnya di bidang animasi. Dengan mengangkat cerita-cerita rakyat Bali, para animator, desainer, dan seniman lokal dapat berkembang dalam menciptakan karya-karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan dampak positif pada industri budaya Indonesia. Ini membuka peluang baru dalam pengembangan bakat dan peningkatan ekonomi di sektor kreatif. Dalam upaya penguatan budaya lokal, kajian cerita rakyat Bali sebagai referensi naskah animasi memiliki peran signifikan. Animasi sebagai bentuk seni dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan moral kepada generasi muda, sekaligus mempertahankan keaslian warisan budaya Bali [1]. Penggunaan cerita rakyat sebagai dasar naskah animasi tidak hanya menghidupkan kembali cerita-cerita tradisional, tetapi juga membuka ruang untuk kreasi dan inovasi yang dapat membawa pesan budaya ke tingkat global.

Sebagai hasilnya, warisan budaya Bali tidak hanya dijaga dan dilestarikan, tetapi juga diperkenalkan kepada dunia global, memberikan dampak positif bagi pariwisata dan pengakuan internasional terhadap kekayaan budaya tersebut. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat Bali sebagai referensi naskah animasi bukan hanya sekadar upaya untuk menjaga warisan budaya lokal, tetapi juga sebuah langkah progresif untuk merangkul era modern tanpa kehilangan akar budaya yang kuat. Animasi menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, memberikan warna baru pada cerita-cerita yang telah dikenal sejak lama, sambil menjalin harmoni antara tradisi dan inovasi. Dalam upaya penguatan identitas dan kebanggaan masyarakat Bali, mengangkat cerita rakyat sebagai referensi naskah animasi memiliki potensi yang besar. Penggunaan cerita rakyat Bali dalam animasi dapat menjembatani antara tradisi dan teknologi modern, sehingga cerita-cerita tersebut tidak hanya hidup di kalangan masyarakat Bali, tetapi juga dikenal oleh masyarakat nasional dan internasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter serta identitas budaya yang terkandung dalam teks cerita rakyat Bali. Menurut Walidin [2], pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial atau manusia dengan menyajikan perspektif rinci dari informan, disajikan dalam kondisi alamiah, sehingga menghasilkan gambaran yang kompleks. Data penelitian didapat dari buku kumpulan cerita rakyat yang diperoleh melalui hasil observasi di Gedong Kirtya. Cerita rakyat yang dianalisis yaitu I Rare Angon, I Cupak Teken Grantang, dan Satua Pan Banging Teken I Belog. Penggalan beberapa teks dari cerita tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menentukan kategori jenis cerita rakyat, nilai pendidikan karakter, dan identitas budaya. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat mengklasifikasikan jenis cerita rakyat I Rare Angon, I Cupak Teken Grantang, dan Satua Pan Banging Teken I Belog sebagai mitos, legenda, atau dongeng. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan

memberikan panduan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan identitas budaya yang terkandung sehingga dapat sebagai referensi bentuk naskah animasi yang edukatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

Animasi Sebagai Media yang Fleksibel

Pemahaman tentang animasi dan pengenalan animasi sebagai media yang fleksibel merupakan langkah penting dalam pengembangan naskah cerita rakyat Bali[3]. Animasi memiliki kemampuan untuk menghidupkan cerita-cerita tradisional dengan visualisasi yang menarik dan dinamis. Media ini dapat dengan mudah disesuaikan dengan berbagai jenis konten, termasuk naskah cerita rakyat Bali yang kaya akan nilai-nilai budaya dan filosofi[1]. Melalui adaptasi naskah cerita rakyat Bali ke dalam bentuk animasi, cerita-cerita tersebut dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Animasi memungkinkan penyampaian cerita dengan visualisasi yang kaya, efek suara yang mendukung, dan alur cerita yang lebih hidup, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman penonton terhadap cerita tersebut.

Di samping itu, penggunaan animasi sebagai media untuk mengangkat cerita rakyat Bali juga berpotensi untuk melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Bali kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional[4]. Animasi yang kental dengan budaya Bali tidak hanya akan menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan pesan-pesan budaya yang penting. Animasi dapat menjadi jembatan antara tradisi dan teknologi modern, serta alat yang efektif dalam upaya penguatan identitas budaya Bali.

Animasi merupakan media yang fleksibel dan memiliki daya tarik tinggi, sehingga dapat menjadi sarana yang tepat untuk mengangkat cerita rakyat Bali[4]. Melalui pemahaman yang baik tentang animasi dan karakteristiknya, cerita rakyat Bali dapat diubah menjadi animasi yang menarik dan sarat budaya. Beberapa keunggulan animasi sebagai media untuk menyampaikan cerita rakyat Bali. *Pertama*, visualisasi yang menarik memungkinkan penciptaan visual yang menarik dan imajinatif, sehingga dapat memikat perhatian penonton, khususnya anak-anak. *Kedua*, animasi bersifat fleksibel dapat diadaptasi dengan berbagai format, seperti film pendek, serial televisi, dan video edukasi. *Ketiga*, memungkinkan cerita rakyat Bali untuk dijangkau oleh berbagai kalangan. Selain itu, animasi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Bali secara kreatif dan mudah dipahami.

Penerapan animasi yang mengangkat cerita rakyat Bali diperlukan memperhatikan akurasi cerita, nilai budaya dan keterlibatan masyarakat Bali. *Pertama*, naskah animasi harus dibuat dengan berdasarkan cerita rakyat yang asli dan akurat. Nilai-nilai budaya Bali harus tetap terjaga dan tidak terdistorsi dalam proses adaptasi menjadi animasi. *Kedua*, masyarakat Bali harus dilibatkan dalam proses pembuatan animasi untuk memastikan relevansi dan keakuratan budaya. Jika kedua hal tersebut diperhatikan dengan baik, animasi dapat menjadi media yang efektif untuk melestarikan budaya Bali dan memperkenalkan cerita rakyat Bali kepada generasi muda. Animasi yang menarik dan sarat budaya dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya Bali, serta membangun generasi muda yang berkarakter mulia dan berbudaya luhur.

Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap terjadi dan dianggap suci oleh pemiliknya, legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci oleh pemiliknya. Kalau mite tokohnya biasanya dewa-dewi, legenda tokohnya umumnya manusia yang terkadang dilukiskan memiliki kekuatan luar biasa dan Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap pernah terjadi [5].

a. Mitos

Mitos, juga disebut mitos, adalah cerita rakyat dengan tokoh dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau di masa lalu dan dianggap benar-benar terjadi. Mitos berasal dari bahasa Yunani, "muthos", yang berarti "dari mulut ke mulut," atau, dengan kata lain, cerita informal tentang suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mitos biasanya berbicara tentang alam semesta, dunia, bentuk binatang unik, bentuk topografi, dan perjalanan para dewa [6]. Masyarakat yang memiliki atau mendukung mitos tidak memperlakukan apakah kisah itu nyata atau tidak. Ia hanya digunakan untuk berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan perilaku. Mengkomunikasikan konsep yang abstrak dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak adalah yang lebih penting lagi. Agar sebuah pesan dapat dipahami dan diterima, cara yang mudah untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak adalah dengan menggunakan benda atau makhluk di sekitarnya sebagai metafora. Penggambaran tentang perilaku dan sifat-sifat, seperti kejujuran, kesetiakawanan, cerdas, cantik, anggun, dikaitkan dengan fenomena alam sehari-hari di sekitar mereka. Budaya Nusantara telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk menyebarkan nilai dan gagasan melalui cerita yang sudah mapan. Nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam cerita mitos tidak hanya diingat kembali oleh orang-orang di masa lalu, tetapi juga dibawa ke masa kini. Ini karena cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi [7]. Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah jenis cerita rakyat yang menggambarkan tokoh dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau di masa lalu dan dipercaya oleh masyarakat yang menganutnya. Mitos berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pewarisan nilai yang menghubungkan generasi melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Mitos menyampaikan konsep-konsep abstrak dengan cara yang sederhana, menggunakan benda atau makhluk di sekitar sebagai metafora. Ini membantu orang memahami dan menerima hal-hal seperti kecerdasan, kesetiakawanan, dan kejujuran. Mitos digunakan oleh budaya Nusantara untuk menyebarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang masih hidup hingga hari ini, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terus hidup dan membentuk perilaku dan perspektif masyarakat saat ini.

b. Legenda

Cerita rakyat (legenda) sebagai salah satu bagian dari folklor lisan yang mengandung nilai kehidupan yang ideal dan masih relevan dengan nilai-nilai kehidupan masa kini [8]. Legenda adalah jenis cerita rakyat yang menceritakan peristiwa atau kejadian yang diyakini pernah terjadi di masa lalu suatu masyarakat, meskipun faktanya seringkali tidak dapat dibuktikan. Legenda juga biasanya mengangkat asal-usul tempat, benda, atau fenomena alam, dan sering kali menceritakan sosok pahlawan atau tokoh penting dalam sejarah atau budaya suatu masyarakat. Tokoh-tokoh dalam legenda biasanya adalah manusia biasa, atau kadang-kadang makhluk dengan kekuatan luar biasa, tetapi mereka tetap hidup di dunia nyata.

c. *Dongeng*

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak realistis. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, tetapi banyak yang melukiskan kebenaran, memberi pelajaran, atau sindiran. Dongeng bisa bercerita tentang manusia dan binatang, tanaman, dan lainnya. Semua yang ada di sekitar kita dapat digambarkan sebagai cerita. Menarik tidaknya dongeng tergantung pada seberapa kreatif pendongengnya [9]. Dongeng dapat didefinisikan sebagai cerita fiksi yang memiliki nilai moral dan ditulis dengan tujuan untuk menghibur [10].

3.2 Pembahasan

Animasi sebagai sarana dalam upaya pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya

Animasi memiliki peran strategis sebagai sarana dalam upaya pendidikan karakter dan penguatan budaya lokal. Sebagai media visual yang menarik dan interaktif, animasi mampu menyampaikan pesan-pesan edukatif dan moral secara efektif kepada penontonnya[1]. Berdasarkan hal tersebut maka analisis intepretasi pendidikan karakter dan identitas budaya dari cerita I Rare Angon, I Cupak Teken I Grantang, Pn Banging teken I Belog adalah sebagai berikut:

a. **I Rare Angon**

Penjabaran teks yang diperoleh melalui beberapa penggalan teks cerita I Rare Angon sebagai berikut:

“Dipetengne, rikala I Rare Angon sirep, saget ngipi ipun, katedunin olih Ida Batara, puniki pewarah Ida, “Cening...,cening Rare Angon eda cening sedih, ene, ene, ene rurunge ngaja kanginang tuut, sinah ditu tepuk cening Ni Lubang Kuri”, suud keto ipun enten”[11].

“Sesubane ipun uning genahne Ni Lubang Kuri, raris ipun ka paicain bekel merupa manik-manik sakti sekadi manik tiing, manik blabar, manik api, muah manik atma ane paling pamungkas anggon ngentasin gebagane. Lianan teken nika, Jero Dukuh maih mapaica “Manik Astagina” sane pinih sakti tur mautama anggen ngardiang sarwa luh”[11].

“Gelisin satua, saking paswecan Ida Hyang Widhi presida ipun matemu ajak Ni Lubang Kuri, ulian manik-manike ento, mresidayang ipun ngentasin gebagane merupa macan, soroh lelipi ane gedegede, miwah raksasa lua-muani” [11].

“Kacerita sesampunne Ida Anake Agung seda, kasub pisan kone kesaktianne I Rare Angon. Yadiastun ipun sakti, sakewanten. Nenten naenin ipun sigug kapining anak len, ipun setata mapitulung tekening anak lare ane wenten rung jagate” [11].

Dari beberapa penggalan teks tersebut menunjukkan banyak elemen supranatural dalam cerita I Rare Angon. Ini termasuk adanya interaksi dengan dewa (Ida Batara), menggunakan benda magis (Manik Sakti), dan berjuang melawan makhluk gaib yang lebih kuat daripada manusia biasa. Semua komponen ini membuat cerita ini termasuk kedalam jenis cerita mitos, karena mitos biasanya melibatkan unsur-unsur gaib dan dimaksudkan untuk menjelaskan asal-usul fenomena atau nilai yang lebih besar dalam kehidupan manusia. Cerita ini menyampaikan pesan-pesan spiritual, moral, dan kepercayaan masyarakat Bali terkait dengan kekuatan gaib dan peran dewa dalam kehidupan manusia.

Karakter I Rare Angon digambarkan sebagai orang yang dermawan dan sakti. I Rare Angon memiliki kekuatan magis, tetapi ia tidak menyalahgunakannya. Sebaliknya, ia selalu membantu orang lain, khususnya anak-anak yang kurang beruntung. Hal ini merupakan ciri khas tokoh mitos, di mana pahlawan sering digambarkan tidak hanya memiliki kesaktian yang luar biasa tetapi juga jiwa yang baik hati dan siap untuk berkorban.

Keyakinan, nilai-nilai moral, dan simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun adalah beberapa aspek yang mencerminkan identitas budaya Bali, seperti yang ditunjukkan oleh petikan cerita I Rare Angon di atas. Dalam cerita ini, I Rare Angon mendapatkan petunjuk melalui mimpi dari Ida Batara, seorang dewa dalam kepercayaan Hindu Bali. Dalam budaya Bali, ada hubungan yang kuat antara dunia gaib dan dunia manusia, dan kehadiran Ida Batara menunjukkan penghormatan terhadap dewa dan keyakinan bahwa dewa memiliki peran dalam kehidupan manusia. Dalam penggalan teks kedua, disebutkan bahwa I Rare Angon diberi manik-manik sakti seperti manik tiing, blabar, api, dan atma. Budaya Bali kaya akan simbol-simbol spiritual, benda-benda sakti yang menunjukkan kekuatan dan memiliki nilai simbolis. Masyarakat Bali percaya bahwa ada kekuatan gaib yang dapat membantu manusia, dan benda-benda ini berfungsi sebagai perlindungan, kekuatan, dan media untuk mengatasi rintangan. Di bagian cerita, I Rare Angon bertemu dengan makhluk gaib seperti macan, ular besar, dan raksasa, yang merupakan simbol-simbol alam dan kekuatan gaib dalam cerita rakyat Bali. Penggambaran ini menunjukkan bahwa orang Bali menghargai alam dan percaya bahwa ada kekuatan gaib di dalamnya. Dalam banyak budaya lokal Bali, makhluk seperti ini sering dianggap sebagai manifestasi energi alam yang harus dihormati atau dikendalikan.

b. I Cupak Teken I Grantang

Penjabaran teks yang diperoleh melalui beberapa penggalan teks cerita I Cupak Teken I Grantang sebagai berikut :

“Sedek dina anu I Cupak teken I Grantang lakar luas ka umane, I Grantang negen tenggala sambilanga ngatekang sampi akit, I Cupak negen tambah sambilanga ngaba kembal bek misi nasi. Darang nasine be sudang jukut undis, sambel bongkot muah ane lenan”[11].

“Neked di uma I Grantang nenggala, I Cupak itep ngalih balang teken jangkrik lantastununa, di subane lebeng ngenggalang I Cupak nyemak kembal tur medaar pedidina.”

“Suba Sanja mara I Cupak teken I Grantang mulih. I Grantang mereren tenggalane janga, lakar kayeh sambilanga manting pengangone ane daki kaput endut. I Cupak awakne uapine endut apang cara anak suud megae di uma.”

“Teked di jumah I Cupak mesadu teken memene “meme-meme adi Grantang melali dogen, tiang pedidi megae”, memene pedih pisan teken I Grantang sambilanga mesaut “Nah Cupak kema manjus nyanan yen teka I Grantang lakar tigtig meme” [11].

“Ida Sang Prabu ngadeang sayembaran, “Sira ja Sane ngidaang ngematiang Raksasa I Liman Daru tur ngewaliang Raden Galuh lakar kajenengang Agung tur kajangkepeng sareng Raden Galuh”

“Pamuputne I Grantang nyeneng Agung. I Cupak nglamun ngumbara desa” [11]

Melalui beberapa penggalan teks diatas Cupak dan I Grantang digambarkan sebagai orang yang menjalani kehidupan sehari-hari yang sederhana. Mereka melakukan hal-hal seperti bekerja di ladang, mengolah tanah, dan membawa bekal makanan. Jenis cerita ini termasuk dongeng, yang sering kali berfokus pada tokoh-tokoh biasa dengan cerita sederhana dan moralitas sederhana. Selain itu, cerita ini tidak berhubungan dengan peristiwa supranatural atau makhluk gaib yang menjelaskan asal-usul fenomena alam, yang biasanya ditemukan dalam mitos.

I Grantang digambarkan sebagai orang yang rajin bekerja di ladang; dia membajak sawah dan mengurus pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan tenaga dan usahanya. Sementara itu, I Cupak malah menghabiskan waktu untuk bermain dan beristirahat, berpura-pura lelah sementara sebenarnya tidak bekerja sama sekali. I Cupak berbohong kepada ibunya dengan mengatakan dia bekerja keras, tetapi sebenarnya dia hanya bersenang-senang di ladang. Ini menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. I Grantang menjadi sosok yang dapat menjadi teladan karena mengajarkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran. Kerja keras dan ketulusan dalam menjalankan tanggung jawab pada akhirnya akan menghasilkan penghargaan atau pencapaian yang bermakna, seperti yang dialami oleh I Grantang. Sedangkan perilaku malas dan tidak jujur dari I Cupak akhirnya membuatnya tidak mendapatkan apa-apa.

Penggalan cerita I Cupak teken I Grantang menunjukkan ciri-ciri identitas budaya Bali, terutama melalui kebiasaan sehari-hari, interaksi sosial, penggunaan bahasa lokal, dan makanan tradisional. Kehidupan bertani yang digambarkan mencerminkan latar belakang budaya agraris masyarakat Bali, di mana pekerjaan sehari-hari adalah pertanian dan pengelolaan lahan. Pembajakan sawah menunjukkan bahwa masyarakat dekat dengan alam dan bergantung pada tanah sebagai sumber kehidupan. Makanan tradisional Bali yang diwakili oleh bekal yang dibawa oleh I Cupak terdiri dari nasi, ikan asin (disebut sudang), sayur (disebut jukut undis), sambal bongkot, dan lauk-pauk lainnya. Sajian ini menonjolkan kesederhanaan dan beragam bahan lokal yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali. Selain itu, peran Ida Sang Prabu dan ekspedisi untuk menyelamatkan Raden Galuh menunjukkan struktur sosial Bali, dengan peran raja dan keluarga bangsawan. Salah satu aspek budaya yang menghormati keahlian atau keberanian individu dalam masyarakat tradisional adalah melalui sayembara. Perlombaan melalui sayembara tersebut digunakan untuk menentukan pahlawan.

c. Satua Pan Bangsing Teken I Belog

Penjabaran teks yang diperoleh melalui beberapa penggalan teks Satua Pan Bangsing dijabarkan sebagai berikut :

“Nah sakewala I Belog anak tiwas maketektakan. Ah ngadon ngelah apa-apa. Pan Bangsing ya anak sugih pesan, liyu ngelah. Sakewala ya demit ngelileng demitne Pan Bangsing totonan. Gagene Pan Bangsing ajaka I Belog jeg sepeteng-peteng masang bubu lonto” [11].

“Nah tan kocapan lantas teked ya ditu dicarike pada mamasang bubu ditu dicarike.”

“Nah kalud ditu lantas ya suba ngedas lemahang. Kamalunin ban Pan Bangsing ngangkid-ngangkidin bubune I Belog. Katogtog-togtogang isin bubune. Memeh paselengkat misi lindung. Nah sube kajuang isin bubune I Belog lantas katanem buin kapasang-pasangang ditu lad melane totonan” [11].

"Disubane teked carike, kaangkid-angkid bubune I Belog. Sube tunggal kaangkid ngandon maisi apa-apa. Apa ya maisi sawireh bahu pisan suba kaketog-ketogang ban Pan Bangsinge totonan."

"Toh kene lacur awake sing taen mahan lindung awake masang bubu. Pan Bangsing mara masang bubu jug suba liyu-liyu pesan misi bubune Pan Bangsing."

"Nah log, nah kema jani suba ka peken. Meli ba ketan anggon jaja kuskus. Gula abungkul ane gading beli. Dahdah totonan wadahin emblong. Kihkihian nyuh ento anggn bebaren bubune. Nah disubane keto jalan pasang ditu dipagehane!". Kaketo pituduh ban Pan Bangsinge totonan sawireh ya anak takut, demit meli jaja."

"Dening mula I Belog anak belog polos. Jug Matuutan lonto teken munyinne Pan Bangsinge ento."

"Nah sakewala Ida Sang Hyang Widhi sampun uning, Ida jug sube ledang paswecan teken anak patut darma".

Ida Bhatara anak mula ya loba angkara mamelog-melog anak dusta. Yapin ya bena sugih, jani lakar badingang nira kasugihan Pan Bangsingne totonan. Jani I Belog bakal bang teken nira. Sawireh anake buka I Belog mula patut sing ja taen madaya corah, darma polos" [11].

Dari beberapa penggalan teks diatas maka cerita rakyat Pan Bangsing teken I Belog termasuk dalam cerita dongeng karena kecenderungan humor yang disampaikan melalui interaksi satu sama lain sering membuat orang tertawa. Selain itu, cerita ini juga memiliki pesan moral atau didaktis tentang bahwa tindakan licik dan serakah tidak selalu membawa kebahagiaan atau kebaikan dalam jangka panjang, yang merupakan karakteristik dongeng sebagai sarana pendidikan moral. Meskipun cerita ini bukan sepenuhnya mitos atau legenda, ia masih mengandung elemen magis, seperti keberadaan Ida Sang Hyang Widhi yang mengatur tindakan manusia. Dalam cerita ini, tokoh dewa digunakan untuk menunjukkan bahwa perbuatan jahat selalu mendapatkan balasan.

Ketulusan yang ditunjukkan oleh karakter I Belog merupakan bentuk dari sifat jujur dan tidak licik. Walaupun I Belog sering digunakan oleh Pan Bangsing yang tamak, kejujuran dan ketulusannya menunjukkan bahwa sifat-sifat ini patut dihargai. Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran dan ketulusan yang ditunjukkan oleh I Belog menunjukkan bahwa ketulusan adalah keutamaan yang penting. Berbeda dengan Pan Bangsing yang kejam, I Belog tidak bersemangat untuk memiliki banyak harta. Ini mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan menerima apa adanya tanpa berusaha menguntungkan orang lain. Sifat Pan Bangsing yang selalu mencoba memperdaya orang untuk keuntungan pribadi adalah wujud dari sifat tamak. Pada akhirnya, cerita ini menunjukkan nilai keadilan ketika Pan Bangsing harus menanggung konsekuensi tindakannya. Ini menunjukkan bahwa mereka yang baik dan tulus akan menerima keadilan, dan bahwa setiap tindakan akan menerima akibatnya.

I Belog digambarkan sebagai orang miskin, sementara Pan Bangsing digambarkan sebagai orang kaya. Ini menunjukkan hierarki sosial yang ada di masyarakat mengenai status sosial yang dapat diukur oleh kekayaan. Selain itu, penggunaan bubu merupakan alat penangkap ikan tradisional. Menunjukkan praktik ekonomi berbasis alam yang umum dalam masyarakat agraris, terutama dalam masyarakat Bali tradisional yang sebagian besar bergantung pada hasil alam. Selain itu nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang kuat pada kekuatan tertinggi yang akan memberikan keadilan

ditunjukkan dengan mengacu pada Ida Sang Hyang Widhi. Sebagai simbol keadilan, Ida Sang Hyang Widhi mengetahui apa yang dilakukan setiap orang, yang menunjukkan keyakinan bahwa setiap perbuatan manusia akan menerima balasannya sesuai dengan hukum karma. Ini adalah bagian penting dari budaya Bali, yang sangat menjunjung tinggi konsep dharma, atau tanggung jawab moral.

SIMPULAN DAN SARAN

Cerita rakyat Bali, dengan kekayaan nilai budaya dan sejarahnya, dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga untuk pembuatan naskah animasi dalam upaya pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya. Animasi melalui daya tarik yang tinggi memiliki potensi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda dengan cara yang lebih kreatif dan efektif. Melalui media animasi yang fleksibel dan menarik, cerita-cerita tradisional Bali dapat dihidupkan kembali dengan visualisasi yang dinamis, sehingga mampu menarik perhatian dan pemahaman dari berbagai kalangan, terutama generasi muda. Penggunaan cerita rakyat Bali dalam animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya. Pengintegrasian elemen-elemen budaya lokal serta nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa tanggung jawab, dapat disampaikan melalui animasi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Melalui animasi, budaya Bali dapat dikenalkan kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Bali terhadap budayanya. Untuk itu, pemanfaatan cerita rakyat Bali sebagai referensi naskah animasi merupakan langkah strategis dalam pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya, menjembatani tradisi dengan teknologi modern untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan memiliki penghargaan tinggi terhadap budaya lokal

REFERENSI

- [1] D. G. Firstia Wirabrata, Dewa Bagus Sanjaya, Sukadi, dan Dewa Ayu Puteri Handayani, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Video Animasi Satua Bali Di Sd Negeri 1 Baktiseraga, Singaraja," *Jurnal Widya Laksana*, vol. 12, no. 1, hlm. 125–133, 2023, doi: 10.23887/jwl.v12i1.53873.
- [2] W. Walidin dan Tabrani, *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- [3] E. Melati, A. D. Fayola, I. P. A. D. Hita, A. M. A. Saputra, Z. Zamzami, dan A. Ninasari, "Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar," *Journal on Education*, vol. 6, no. 1, hlm. 732–741, 2023, doi: 10.31004/joe.v6i1.2988.
- [4] I. N. A. S. Putra, I. K. Sutarwiyasa, P. S. U. Putra, N. W. Wardani, dan D. Amelia, "Perancangan Film Animasi 2d Cerita Rakyat Bali 'Balapan Menjangan Dan Siput,'" *Jurnal Manajemen dan teknologi Informasi*, vol. 12, no. 2, hlm. 136–143, 2022.
- [5] I. A. L. Sari, *Cerita Rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2022.
- [6] M. Angeline, "Mitos dan Budaya," *Jurnal Humaniora*, vol. 6, no. 2, hlm. 190, Apr 2015, doi: 10.21512/humaniora.v6i2.3325.
- [7] Saefuddin, "BENTUK-BENTUK MITOS DALAM CERITA RAKYAT BANJAR THE MYTH TYPES IN BANJAR'S FOLKLORE," *Tuah Talino: Jurnal Balai Bahasa Kalimantan Barat*, vol. 12, no. 1, hlm. 14–28, 2018.
- [8] V. M. Guterres, "ANALISIS PRAGMATIK CERITA RAKYAT 'LEGENDA GUNUNG MEJA' SEBAGAI IDEOLOGI MASYARAKAT KABUPATEN ENDE NTT," dalam *Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang*, hlm. 519–522. doi: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.238>.

- [9] R. Rukiyah, "Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya," *Anuva Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, vol. 2, no. 1, hlm. 99, Jun 2018, doi: 10.14710/anuva.2.1.99-106.
- [10] Zainal, "Mendongeng Cerita Legenda Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naratif Teks Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 8, no. 1, hlm. 664-669, 2022, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.5912959>.
- [11] Tim Penulis, *Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah-Naskah Lontar, Kumpulan Cerita Rakyat*. Buleleng, Bali: UPTD Gedong Kirtya, 2011.